

**PENERAPAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEHADAP
PEMAHAMAN TENTANG PENDIDIKAN SEKS PADA
SISWA SMP MUHAMMADIYAH 57 MODERN
TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Melengkapi Tugas dan Memenuhi
Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling**

Oleh :

USWATUN HASANAH SIREGAR

NPM : 1402080082



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara





Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, Tanggal 29 Maret 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Uswatun Hasanah Siregar
NPM : 1402080081
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Kelompok terhadap Pemahaman Tentang Pendidikan Seks Siswa SMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Ajaran 2017/2018




Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Ketua Sekretaris
 
Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd **Dr. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd**

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Jamila, M.Pd
2. Dra. Khairtati Purnama Nst, S.Psi, M.Psi
3. Dra. Hj. Mariani Nasution, M.Pd

1. 
2. 
3. 



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Uswatun Hasanah Siregar
N.P.M : 1402080081
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Kelompok Terhadap Pemahaman Tentang Pendidikan Seks Pada Siswa SMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Ajaran 2017/2018

sudah layak disidangkan.

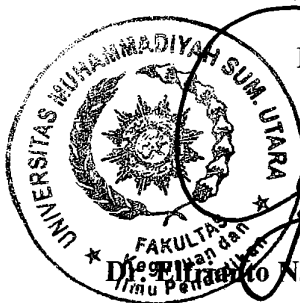
Medan, Maret 2018

Disetujui oleh:
Pembimbing

Dra. Hj. Mariani Nasution, M.Pd

Diketahui oleh:

Dekan




Dra. Hj. Mariani Nasution, S.Pd., M.Pd.

Ketua Program Studi

Dra. Jamila, M.Pd

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Uswatun Hasanah Siregar
NPM : 1402080081
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Penerapan Layanan Konseling Kelompok terhadap Pemahaman Tentang Pendidikan Seks Pada Siswa SMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Ajaran 2017/2018

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Januari 2018

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



EE2C4AEF922449436

6000
ENAM RIBU RUPIAH

Uswatun Hasanah Siregar

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bimbingan dan Konseling


Dra. Jamila, M.Pd

ABSTRAK

Uswatun Hasanah Siregar. 1402080082. Penerapan Layanan Konseling Kelompok Terhadap Pemahaman Tentang Pendidikan Seks Pada Siswa SMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Pada masa remaja pemahaman terhadap perilaku seksual remaja yang menyimpang seharusnya mulai diberikan agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali. Disinilah pentingnya pemahaman terhadap perilaku seksual menyimpang pada remaja yang lebih transparan dan bertanggung jawab, karena dikhawatirkan akan memicu keingintahuan siswa mengenai seks yang lebih dalam. Apabila informasi yang didapat siswa berupa informasi negatif seperti pornografi, dapat menimbulkan perilaku seksual yang menyimpang dalam pemahamannya tentang kesehatan reproduksi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman pendidikan seks yang dimiliki siswa, cara siswa mendapatkan informasi mengenai seks dan orang yang berperan dalam memberikan informasi seks. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 57 Modern kelas VIII-A yang berjumlah sebanyak 10 orang. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian menggunakan observasi dan wawancara yang sesuai dengan penerapan layanan konseling kelompok terhadap pemahaman pendidikan seks. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa penerapan layanan konseling kelompok untuk memahami tentang pendidikan seks agar siswa siswi bisa menghindari pergaulan bebas dan pengaruh teman sebaya. Dan menerapkan dengan teman dan lingkungan.

Kata Kunci: Penerapan Layanan Konseling Kelompok Terhadap Pemahaman Seks

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan hidayat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Layanan Konseling Kelompok Terhadap Pemahaman Tentang pendidikan Seks di SMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Ajaran 2017/2018”, dengan sempurna dan tepat pada waktunya, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

Selesainya skripsi ini atas bantuan berbagai pihak terutama kedua orang tua penulis : Ayahanda **Ahmad dahlan Siregar** dan Ibunda **Sulastri** yang telah mendidik dan memberikan doa, bimbingan dan semangat sehingga penulis tetap motivasi untuk menyelesaikan kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sumatra Utara.

Ucapan yang sama juga penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang turut membantu menyelesaikan skripsi ini, antara lain:

- Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Bapak Dr. Elfrianto Nst, S.Pd, M.Pd Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

- Ibu Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ibu Dra. Jamila, M.Pd. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah .
- Bapak Drs, Zaharuddin Nur,MM. Seketaris Program Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah.
- Ibu Dra. Hj. Mariani Nasution M.Pd sebagai pembimbing saya yang sudah meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan serta pengarahan kepada penulisan sehingga terselesaikan skripsi ini.
- Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling serta pegawai FKIP UMSU yang telah memberikan banyak ilmu, bimbingan dan motivasi kepada penulis semenjak mengikuti pendidikan Bimbingan dan Konseling.
- Bapak Muhammad Nasir, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 57 Modern
- Ibu Yunita, S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMP Muhammadiyah 57 Modern
- Teristimewa buat kedua orang tua Ayahanda Ahmad Dahlan Siregar dan Ibunda Sulastri yang tidak pernah letih untuk selalu mendoakan anaknya dan tak pernah lelah memberikan motivasi, nasehat, merawat dan membimbing saya sehingga saya seperti ini.

- Terima kasih buat adik saya Puji Riski Yanti siregar dan Sindi Ratika Ayu Sirigar yang telah mendukung dan menyemangati selama kuliah sampai saat ini.
- Terima kasih kepada Afriansya yang sudah mendampingi dan mensupport semasa kuliah, serta teman-teman seperjuanganku Uswatun Hasanah Siregar, S.Pd & Rendi Nur Indah Sari, S.Pd, yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama kuliah dan dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Seluruh rekan-rekan stambuk 2014 jurusan Bimbingan dan Konseling khususnya BK A Malam yang telah membantu saya dalam melaksanakan kegiatan belajar di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, mengharapkan kritik dan saran. Dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Medan ,

Peneliti

Uswatun Hasanah siregar

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Masalah	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORITIS	8
A. Kerangka Teoritis	8
1. Layanan Konseling Kelompok	8
2. Asas Konseling Kelompok.....	10
3. Tujuan Konseling Kelompok.....	11
4. Komponen Dalam Konseling Kelompok.....	12
5. Tahapan Konseling Kelompok	14
6. Jenis Konseling Kelompok.....	20
B. Pengertian Remaja	23

C. Tugas-tugas Perkembangan Remaja.....	24
D. Pemahaman Pendidikan Seks Siswa.....	25
1. Pemahaman Pendidikan Seks Siswa.....	25
2. Pendidikan Seks.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
B. Subjek dan Objek Penelitian	30
C. Instrumen Penelitian	31
D. Langkah-langkah Penelitian.....	34
E. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	38
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	38
B. Deskripsi Hasil Penelitian	45
C. Observasi setelah Layanan.....	53
D. Refleksi Hasil Penelitian	54
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	54
F. Keterbatasan Penelitian.....	55
BAB V KESIMPULAN SARAN	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Pelaksanaan Penelitian	29
Tabel 3.2	Subjek Penelitian	30
Tabel 3.3	Objek Penelitian	31
Tabel 3.4	Aspekobservasiuntuksiswa SMP Muhammadiyah 57 Modern.....	32
Tabel 3.5	Kisi-kisiObservasiTerhadap Guru BimbinganKonseling	32
Tabel 3.6	PedomanObservasiWawancaraDengan Guru Bimbingan dan Konseling	34
Tabel 3.7	Pedoaman Wawancara Dengan Kepala Sekolah	34
Tabel 4.1	SaranandanPrasarana	42
Tabel 4.2	Data Guru di Sekolah SMP Muhammadiyah 57 Modern.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Riwayat Hidup
Lampiran 2	Lembaran Observasi
Lampiran 3	Hasil Wawancara Kepala Sekolah
Lampiran 4	Hasil Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling
Lampiran 5	Penilaian Layanan Bimbingan dan Konseling
Lampiran 6	Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
Lampiran 7	Form K-1
Lampiran 8	Form K-2
Lampiran 9	Form K-3
Lampiran 10	Berita Acara Bimbingan Proposal
Lampiran 11	Lembar Pengesahan Seminar
Lampiran 12	Surat Keterangan Seminar
Lampiran 13	Permohonan Perubahan Judul Skripsi
Lampiran 14	Surat Keterangan Plagiat
Lampiran 15	Surat Riset
Lampiran 16	Surat Balasan Riset
Lampiran 17	Berita Acara Bimbingan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Periode usia anak 6-12 tahun merupakan masa peralihan dari pra-sekolah ke masa sekolah dasar (SD). Masa ini juga dikenal dengan masa peralihan dari kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir sampai menjelang masa pra-pubertas. Akhir masa kanak-kanak 6 sampai 13 tahun pada anak perempuan dan 14 tahun pada anak laki-laki adalah periode dimana terjadi kematangan seksual dan masa remaja dimulai. Perkembangan sosial anak akan berkembang dengan menginjaknya usia anak yang semakin bertambah, masa ini di mana anak cenderung rasa ingin tahunya meningkat akan berbagai pengetahuan dan informasi.

Informasi tentang seks penting diberikan pada siswa yang telah memasuki usia remaja, karena pada masa ini fungsi hormonal sedang meningkat dan menyebabkan anak mudah terangsang dan mulai memperhatikan lawan jenisnya. Hal ini dikarenakan pada usia remaja kematangan seksual anak mulai berkembang.

Disamping itu perlu kita ketahui pada usia remaja hal yang menonjol adalah sifat mudah terpengaruh oleh teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Dan rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru yang dihadapinya sehingga mereka ada rasa ingin untuk mencoba hal yang baru tersebut. Ini merupakan tanggung jawab

kita (keluarga, sekolah, dan keluarga) lebih memahami dan mengerti keadaan seksual yang dihadapi remaja dengan cara mengarahkannya kearah positif.

Semua orang membutuhkan pengetahuan untuk menjalani kehidupan mereka secara baik. Apabila pengetahuan yang didapat negatif, yaitu anak dibawah umur dengan mudahnya mengakses situs maupun web terlarang misalnya video porno. Melalui informasi yang bersifat negatif tersebut, banyak kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak dibawah umur seperti yang telah banyak diberikan diberbagai media. Andika (2010:60) mengemukakan sebagai berikut:

Bahwa beragam informasi yang diterima anak-anak saat ini harus dilawan dengan informasi yang benar. Terbukti dengan negara-negara yang masih mentabukan pendidikan seks, memiliki angka aborsi yang tinggi. Di Indonesia sekitar 2,3 juta hingga 2,6 juta pertahunnya dan 30% dilakukan oleh remaja. Berdasarkan data yang di kumpulkan, ditahun 1970-1980 sekitarnya 5% remaja melakukan seks bebas diluar nikah. Naik menjadi 18-20% tahun 2000 naik menjadi 20-25%, dan di tahun 2010 hampir 50%. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan itu penting.

Pentingnya informasi tentang seks sangat di perlukan. Pemerintah tidak cukup memblokir situs-situs yang berhubungan dengan pornografi, tapi juga perlu memberikan pendidikan kepada peserta didik. Karena naluri seks manusia dirangsang oleh otak bukan dari sistem reproduksi seperti hewan. Jadi otak perlu di program dengan cara yang benar yaitu melalui pendidikan. Pikiran-pikiran bukan hanya dapat merangsang timbulnya dorongan seksual, melainkan untuk mencegahnya.

Ada pun penyebab para remaja melakukan perilaku seksual antara lain maraknya pengedaran gambar dan VCD porno, mudahnya mengakses situs porno

di internet, kurangnya pemahaman akan nilai-nilai agama, keliru dalam memaknai cinta, minimnya pengetahuan remaja tentang pendidikan seks serta belum adanya pendidikan seks secara reguler hingga formal di sekolah. Itulah sebabnya informasi tentang pendidikan seks sangat diperlukan bagi remaja disekolah.

Harus diakui, sampai saat ini di kalangan masyarakat tertentu, berbicara soal seks masih dianggap masalah yang tabu. Oleh karena itu, jarang sekali di jumpai pembicaraan perihal seks secara terbuka. Namun disisi lain masalah seks juga berjalan terus. Untuk itu, sosialisasi pemahaman dan tehnik dalam penyampaian materi tentang pendidikan seks di sekolah sangat perlu sebagai salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk memfilter perilaku destruktif seksual remaja.

Rasa ingin tahu terhadap masalah seksual pada remaja sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Pada masa remaja, informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan supaya remaja tidak mendapatkan informasi yang salah dari sumber-sumber yang tidak jelas. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan tidak cukupnya informasi mengenai aktifitas seksual mereka sendiri.

Pengetahuan remaja tentang seks masih sangat kurang. Faktor ini ditambah dengan informasi keliru yang diperoleh dari sumber yang salah, seperti mitos seputar seks, VCD porno, situs porno di internet, dan lainnya akan membuat pemahaman dan persepsi anak tentang seks menjadi salah. Pendidikan seks

sebenarnya berarti pendidikan seksualitas yaitu suatu pendidikan seksual dalam arti luas yang meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan seks, diantaranya aspek biologis, orientasi, nilai sosiokultur dan moral serta perilaku. Saat sekarang ini bukan saja anak yang di kota-kota besar yang terserang penyakit seks bebas namun hampir disemua kabupaten kota sudah terjangkit penyakit yang merusak mental anak negeri ini.

Dilihat dari hasil observasi dan wawancara kepada guru bimbingan konseling di SMP Muhammadiyah 57 Modern penelitian melihat banyak masalah siswa yang terjadi disekolah tersebut, seperti banyak siswa tidak mengetahui dampak seks tersebut, siswa yang sering membaca majalah dewasa. Dari beberapa masalah tersebut masalah yang paling banyak pada siswa adalah masalah kedatangan pacaran di kelas sebanyak 30% siswa yang punya gambar-gambar porno di hanphone sebanyak 30% siswa yang menyimpan video porna di henphone sebanyak 20%.

Menurut pengamatan penelitian, siswa yang banyak menyimpan gambar-gambar porno dan video porno dan pacaran di kelas merupakan masalah yang harus segera di tangani dan di beri arahan ataupun pencerahan agar tidak berakibat buruk bagi perilaku siswa tersebut. Adapun upaya yang telah di lakukan oleh pihak sekolah melalui peran guru bimbingan konseling adalah membantu siswa untuk melakukan kegiatan yang positif seperti siswa/siswi diwajibkan masuk ekstrakurikuler dan kegiatan belajar bersama dengan kelompok-kelompok belajar. Namun hal tersebut tidak terlaksanakan dengan baik dan kurang efektif. Hal tersebut di buktikan dengan razia di sekolah, siswa/siswi masih

kedapatan pacaran di kelas dan di henphone mereka masih menyimpan gambar atau video porno. Penulisan berharap bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat membantu siswa meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap pendidikan seks siswa SMP Muhammadiyah 57 Modern.

Upaya penelitian tersebut akan di wujudkan melalui layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang di perlukan untuk menjalani tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dihendaki (Prayitno 2004:259). Dengan layanan konseling kelompok di harapkan siswa dapat meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan seks.

Melalui layanan konseling kelompok, siswa memperoleh informasi yang di butuhkan dalam masa perkembangannya, hingga akhirnya siswa mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan seks dan siswa dapat menghindari pelecehan seksual yang mengintainya. Dengan demikian, penelitian memilih judul **“Penerapan Layanan Konseling kelompok Terhadap Pemahaman Tentang Pendidikan Seks Pada Siswa SMP Muhammadiyah 57 Modern”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah terkait dengan layanan konseling kelompok terhadap pemahaman tentang pendidikan seks siswa SMP Muhammadiyah 57 Modern yang di indentifikasi, antar lain:

1. Kurangnya bimbingan orang tua maupun sekolah sehingga anak tersebut tidak mengetahui apa pendidikan seks

2. Seks bias terjadi kapan saja karena faktor lingkungan dan pengaruh teman.
3. Penerapan layanan konseling kelompok sangat efektif untuk mengetahui pemahaman pendidikan seks di sekolah Muhammadiyah 57 Modern.

C. Batasan Masalah

Melihat beberapa faktor yang teridentifikasi di atas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah atas masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah **“Penerapan Layanan Konseling kelompok Terhadap Pemahaman Tentang Pendidikan Seks Pada Siswa SMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Ajaran 2017/2018”**.

D. Rumusan Masalah

Masalah yang di rumuskan dalam penelitian ini adalah **“Penerapan Layanan Konseling kelompok Terhadap Pemahaman Tentang Pendidikan Seks Pada Siswa SMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Ajaran 2017/2018”**.

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui **“Penerapan Layanan Konseling kelompok Terhadap Pemahaman Tentang Pendidikan Seks Pada Siswa SMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Ajaran 2017/2018”**.

F. Manfaat Penelitian

Secara praktis penelitian ini memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan yang baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bimbingan dan konseling, dan wujud

dari sumbangan tersebut ialah ditemukannya hasil penelitian yang baru tentang layanan konseling dalam Penerapan layanan konseling kelompok terhadap pemahaman tentang pendidikan seks pada siswa SMP Muhammadiyah 57 Modern.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini minimal dapat memberikan masukan yang sangat berguna bagi jurusan bimbingan dan konseling dalam menggunakan layanan konseling kelompok, khususnya dalam Penerapan layanan konseling kelompok terhadap pemahaman tentang pendidikan seks pada siswa SMP Muhammadiyah 57 Modern.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

Pada penelitian ini akan mengemukakan teori-teori tentang variable penelitian secara mandiri (berdiri sendiri). Teori yang dideskripsikan dirujuk dari sumber ilmiah Buku Teks dan Jurnal. Teori yang dideskripsikan untuk masing-masing variable setidaknya berisi konstrukdefinisi, pengertian, faktor-faktor yang mempengaruhi, arti penting manfaat kegunaan tujuan ukuran indikator.

1. Layanan Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling kelompok

Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok ialah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok (Prayitno 2008:63).

Defenisi kelompok menurut Webster yaitu kumpulan beberapa orang yang membentuk suatu unit pola, suatu kesatuan orang-orang atau benda-benda yang membentuk suatu unit yang terpisah dan mempunyai hubungan, kesamaan, atau sifat-sifat yang sama (Romlah, 2001: 21)

Istilah konseling kelompok mengacu kepada penyesuaian rutin atau pengalaman perkembangan dalam lingkup kelompok. Konseling kelompok

difokuskan untuk membantu klien mengatasi problem dan perkembangan kepribadiannya (Gibson, 2011 : 275).

Dalam defenisis yang lebih luas Lumongga (2011:12) mengertikan konseling sebagai hubungan membantu di mana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan/konflik yang di hadapai dengan lebih baik. Rogers mengartikan bantuan dalam konseling adalah dengan menyediakan kondisi, sarana, dan keterampilan yang membuat

Konseling kelompok menurut Latipun merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberikan umpan balik dan pengalaman belajar (Latipun, 2000 : 149).

Prayitno (2004:311) mengatakan konseling kelompok adalah layanan konseling perorangan yang dilakukan dalam suasana kelompok yang hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban.

Tohirin (2012:172) mengtakan layanan konseling kelompok dapat dimaknai sebagai upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu pemberian bantuan dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengetahui konsep diri masing-masing anggota. Dengan lingkungan yang kondusif dapat memberikan kesempatan bagi para anggotanya untuk saling menerima dan memberi ide, perasaan, dukungan, maupun bantuan bagi anggota

lainnya. Dengan lingkungan yang seperti ini, seseorang bisa menilai seperti apa konsep diri yang dimilikinya.

2. Asas Konseling kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah aturan asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota, asas-asas tersebut yaitu

1. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan kelompok dan tidak layak diketahui oleh orang lain selain orang-orang yang mengikuti kegiatan konseling kelompok.

2. Asas Kesukarelaan

Kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela, tanpa paksaan.

3. Asas Keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keragu-raguan atau kekwatiran dari anggota.

4. Asas kegiatan

Hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menumbulkan suasana agar klien yang dibimbing

mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam menyelesaikan masalah.

5. Asas Kenormatifan

Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya terlebih.

6. Asas Kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang saat ini sedang dialami yang mendesak, yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari, yang membutuhkan penyelesaian segera, bukan masalah dua tahun yang lalu ataupun masalah waktu kecil (Prayitno, 2004:28).

Dari paparan diatas dapat dijelaskan bahwa ada 6 asas dalam konseling kelompok yaitu asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kenormatifan dan asas kekinian.

3. Tujuan Konseling Kelompok

Konseling kelompok bukan tim olahraga. Tujuannya bukan memiliki kelompok pemenang melainkan kelompok yang memenuhkan, karena tujuan konseling kelompok adalah memenuhi kebutuhan dan menyediakan pengalaman nilai bagi setiap anggotanya secara individu yang menjadi bagian kelompok tersebut (Robert, 2011 : 282).

Shertzer dan Stone sebagaimana dikutip Hastutik menyatakan bahwa tujuan dari konseling kelompok adalah mengembangkan pikiran dan perasaan

klien agar mampu memahami dan mengatasi problem yang dihadapi diri sendiri (Hastutik, 2004 :559) Menurut Hastutik, tujuan konseling kelompok adalah :

1. Masing-masing klien memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka pada aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
2. Para klien lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan membuat mereka peka terhadap kebutuhan psikologis diri sendiri.
3. Masing-masing klien menetapkan dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
4. Masing-masing klien semakin menyadari bahwa hal-hal yang memperhatikan bagi dirinya kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain (Winkel, 2004: 592)

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok memiliki tujuan untuk mengembangkan pemahaman diri sendiri maupun orang lain serta dapat menjadi sarana pemecahan masalah bagi klien dengan memanfaatkan kelompok.

4. Komponen dalam Konseling Kelompok

Komponen dalam konseling kelompok meliputi :

1. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang berwenang menyelenggarakan praktik konseling secara profesional.

2. Anggota konseling

Para anggota konseling dapat beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk mendengar, memahami, dan merespon kegiatan konseling, setiap anggota dapat menumbuhkan kebersamaan yang diwujudkan dalam sikap antara lain pembinaan keakraban dan keterlibatan emosi, memberikan kesempatan dan bertatakrama untuk mensukseskan kegiatan kelompok.

3. Jumlah kelompok

Sedikit banyaknya jumlah anggota kelompok sangat menentukan efektifitas konseling kelompok. Jumlah terlalu sedikit 2-3 orang akan mengurangi efektifitas konseling kelompok, demikian juga terlalu banyak akan membuat peserta kurang intensif dan berpartisipasi dalam dinamika kelompok. Karena ideal jumlahnya tidak lebih dari 10 orang

4. Homogenitas kelompok

Perubahan yang intensif dan mendalam memerlukan sumber-sumber yang variatif. Dengan demikian, layanan konseling kelompok memerlukan anggota kelompok yang bervariasi. Anggota yang homogeny kurang efektif, sedangkan anggota yang heterogen akan menjadi sumber yang kaya untuk pencapaian tujuan layanan. Sekali lagi hal ini tidak ada ketentuan khusus, bisa disesuaikan dengan kemampuan pemimpin konseling dalam mengelola konseling kelompok.

5. Sifat kelompok

Sikap kelompok dapat tertutup dan terbuka. Terbuka jika pada suatu saat dapat menerima anggota baru, dan dikatakan tertutup jika keanggotaannya tidak memungkinkan adanya anggota baru. Pertimbangan penggunaan terbuka dan

tertutup bergantung pada keperluan. Kelompok tertutup maupun terbuka memiliki keuntungan dan kerugian masing-masing. Kelompok tertutup akan lebih mampu menjaga kohesivitasnya (kebersamaan) dari pada kelompok terbuka.

6. Waktu pelaksanaan

Lama waktu penyelenggaraan konseling kelompok bergantung pada kompleksitas masalah yang dihadapi kelompok. Menurut Latipin (2000 : 157) konseling kelompok jangka pendek membutuhkan 8-12 kali pertemuan dengan frekuensi pertemuan antara satu sampai tiga kali dalam seminggu dengan durasi 60-90 menit (Prayitno, 2004 :11).

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa komponen konseling kelompok adalah pimpinan kelompok, anggota konseling, jumlah kelompok, homogenitas kelompok, sifat kelompok, dan waktu pelaksanaan.

5. Tahapan konseling kelompok

Dalam konseling kelompok terhadap beberapa tahapan proses konseling, yaitu tahap pembentukan, tahan peralihan dan transisi, tahap kegiatan, tahap akhir, tahap pencapaian agenda (Mungin Eddy Wibowo, 2005:86)

1. Tahap permulaan (Beginning Stage)

Pada tahap permulaan ini konselor perlu mempersiapkan terbentuknya kelompok. Pada tahap ini dilakukan upaya untuk menumbuhkan minat bagi kelompok yang meliputi pemberian penjelasan tentang adanya layanan konseling kelompok bagi para siswa, untuk memasuki dan mengikuti kegiatan, serta kemungkinan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggara konseling kelompok. Pada tahap ini penting bagi konselor untuk membentuk kelompok dan

menjelaskan tujuan konseling kelompok dengan istilah-istilah yang mudah dipahami siswa.

Setelah pembentukan kelompok kemudian dimulai dengan pertemuan pertama yang disebut peran serta. Disini konselor kelompok perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Perkenalan

Pertama kalinya yang dilakukan konselor kelompok adalah memperkenalkan dirinya kepada anggota, kemudian konselor meminta masing-masing anggota memperkenalkan diri atau konselor memperkenalkan masing-masing anggota sehingga akan terjadi sikap saling percaya, saling menghargai, saling menghormati, saling mengerti adanya kebersamaan dalam kelompok.

b. Perlibatan diri

Konselor menjelaskan pengertian dan tujuan layanan konseling kelompok dan cara yang akan dilalui dalam mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini peran konselor adalah (1) memunculkan dirinya pada anggota sebagai seorang yang benar-benar bias dan bersedia membantu para anggota untuk mencapai tujuan mereka, (2) konselor menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsure-unsur penghormatan kepada orang lain, dan (3) konselor memantapkan keterlibatan anggota kelompok dalam suasana yang diinginkan dan juga membangkitkan minat-minat dan kebutuhan serta rasa berkepentingan para anggota mengikuti kegiatan kelompok.

c. Agenda

Pada tahap ini peran konselor adalah membuka kesempatan bagi anggota kelompok untuk menentukan agenda masing-masing (tujuan yang dicapai setelah kegiatan serta usaha apa yang akan dilakukan). Agenda dapat dibagi menjadi agenda jangka panjang dan agenda jangka pendek. Agenda jangka panjang yaitu tujuan yang ingin dicapai anggota kelompok setelah kelompok selesai. Agenda jangka pendek yaitu agenda untuk hari itu atau pertemuan ini.

d. Norma kelompok

Setelah anggota kelompok mempunyai agenda masing-masing, maka peran konselor dalam hal ini adalah menyampaikan kepada anggota kelompok tentang norma kelompok. Norma terpenting yang pertama kali yang ditemukan adalah kerahasiaan. Menekankan kepada semua peserta untuk memelihara kerahasiaan tentang apa yang dibahas dalam konseling kelompok tersebut karena kerahasiaan tersebut merupakan rahasia bersama anggota kelompok.

e. Penggalan idea tau perasaan

Pada tahap ini peserta kelompok menyampaikan perasaan yang masih mengganjal sebelum dilanjutkan pada langkah berikutnya serta anggota atau peserta kelompok mengucapkan sumpah atau janji yang berlaku dalam proses konseling kelompok. Pada pertemuan ini dapat dipakai prediksi tentang komitmen anggota terhadap kelompok. Adapun isi dari perjanjian atau sumpah yaitu:

“sebelum masuk ketahap selanjutnya, saya mau kita semua disini berjanji apapun yang dilakukan atau dibicarakan dalam konseling kelompok cukup kita saja yang tahu, saya minta masing-masing dari kalian mengikuti apa yang saya ucapkan, saya berjanji (sebutkan nama masing-masing) tidak memberitahu baik data maupun

pembicaraan dalam konseling kelompok ini kepada siapapun, dimana pun, kapanpun dan dalam kondisi apapun”.

2. Tahap Transisi (*Transition Stage*)

Tahap transisi merupakan masa setelah proses pembentukan dan sebelum masa bekerja (kegiatan). Transisi mulai dengan masa badai, yang mana anggota mulai bersaing dengan yang lain dalam kelompok untuk mendapatkan tempat, kekuasaan dalam kelompok. Masa badai adalah pertahanan, ketegangan konflik, konfrontasi, transferensi. Setiap kelompok mengalami proses pertentangan/ badai secara berbeda.

Peran konselor dalam tahap ini adalah membantuy anggota kelompok untuk mengenali, dan mengatasi halangan, kegelisahan, keengganan, sikap mempertahankan diri dan ketidaksabaran yang timbul pada saat ini sehingga diperoleh suasana kebersamaan dan semangat bagi dicapainya tujuan kelompok (Mungin Eddy Wibowo, 2005:94)

Beberapa cara umum untuk mengatasi bentuk-bentuk masalah interpersonal dan intrapersonal selama masa ini adalah (1) menggunakan proses peningkatan dimana anggota diminta berinteraksi secara bebas dan mantap, (2) meminta anggota mengetahui apa yang sedang terjadi , (3) mendapatkan umpan balik dari anggota tentang bagaimana mereka melakukan sesuatu dan apa yang menurut mereka perlu.

3. Tahap Kegiatan (*Working Stage*)

Tahap kegiatan sering juga disebut sebagai tahap bekerja, tahap penampilan, dan tahap pertengahan yang merupakan inti kegiatan konseling kelompok sehingga memerlukan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan

kegiatan konseling kelompok. Selama dalam tahap kegiatan, konselor dan anggota kelompok merasa lebih bebas dan nyaman dalam mencoba tingkah laku baru dan strategi baru karena sudah terjadi saling mempercayai satu sama lain. Pada tahap ini untuk perkembangan kelompok “dukungan terapi” seperti keterbukaan diri sendiri pada orang lain dan ide-ide baru dikembangkan dengan baik.

Kelompok menunjukkan tingkah laku positif dalam hubungan interpersonal antara anggota. Penekanan utama pada tahap ini adalah produktifitas, baik hasilnya dapat dilihat langsung atau tidak. Anggota kelompok memfokuskan pada meningkatkan diri mereka sendiri atau dalam mencapai tujuan individu atau kelompok yang spesifik. Kelangsungan kegiatan konseling kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap kegiatan ini akan berlangsung dengan lancar.

Pada tahap ini, hubungan antara anggota sudah mulai ada kemajuan, sudah terjalin rasa saling percaya antara sesama anggota kelompok, rasa empati, saling meningkat dan berkembang lebih dekat secara emosional, dan kelompok tersebut akan menjadi kompak. Kedekatan emosional akan terjadi jika anggota kelompok dapat mengenali satu sama lain dan telah berhasil dalam pekerjaannya melalui perjuangan mereka bersama-sama. Kelompok yang menunjukkan adanya penerimaan yang dalam, keakraban, dan pengertian.

Pada tahap ini juga para anggota belajar hal-hal baru, melakukan diskusi tentang berbagai topik atau berbagai rasa dan pengalaman. Para anggota sudah komit terhadap kelompok, siap untuk lebih mengungkapkan tentang diri mereka dan

masalah hidup mereka. Ini merupakan periode klasifikasi dan eksplorasi masalah yang biasanya diikuti dengan pengujian-pengujian solusi yang mungkin. Masing-masing anggota mengeksplorasi dan berusaha mencari pemahaman sendiri tentang self, situasi, dan masalah-masalahnya sendiri, mengembangkan rencananya sendiri dengan mengintergrasikan tersebut.

Kegiatan kelompok yang sesungguhnya ini ditandai oleh tingkah moral yang tinggi serta rasa memiliki kelompok yang tinggi pula. Mereka mulai mengubah perilaku yang kurang memuaskannya atau yang kurang dikehendaknya. Pada tahap kegiatan, kelompok benar-benar sedang mengarahkan pada pencapaian tujuan. Konselor tetap *tut wuri handayani*, terus menerus memperhatikan dan mendengarkan secara efektif.

Konselor harus dapat melihat dengan baik dan menentukan dengan tepat arah yang dituju dari setiap pembicaraan. Tahap ini disimpulkan berhasil bila semua solusi yang mungkin telah dipertimbangkan dan diuji menurut konsekuensinya dapat diwujudkan. Solusi-solusi tersebut harus praktis, dapat direalisasikan, dan pilihanakhir harus dibuat setelah melalui pertimbangan dan diskusi yang tepat. Namun perlu dicatat bahwa kemajuan selama tahap ini tidak selalu konstan, kadang-kadang terjadi kemunduran atau bahkan kebingungan. Oleh karena itu konselor hendaknya sadar dan bersiap diri dengan kemungkinan negatif.

4. Tahap Pengakhiran (*termination stage*)

Pada tahap ini konselor menyampaikan pada kelompok bahwa kegiatan akan berakhir dan samapai dimana tingkat keberhasilan. Menurut Mungin Eddy

Wibowo (2005:97) tahap penghentian atau pengakhiran sama pentingnya seperti tahap permulaan pada sebuah kelompok. Selama masa penghentian, para anggota kelompok memahami dirinya pada tingkat yang lebih mendalam.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pengakhiran kegiatan konseling kelompok dapat dilakukan pada saat-saat tujuan individu anggota kelompok dan tujuan kelompok telah dapat dicapai dan perilaku baru telah dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari di luar kelompok. Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang mereka pelajari dalam suasana kelompok, dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari. Peranan konselor adalah memberikan pengutan terhadap hasil yang dicapai oleh anggota kelompok dan oelh kelompok.

6. Jenis Konseling Kelompok

Ada beberapa jenis konseling kelompok yang mempunyai fungsi bantuan dalam proses kelompok yaitu :

1. Terapi kelompok (Grop Therapy)

Istilah terapi kelompok menunjuk kepada penyediaan pengalaman-pengalaman mendalam bagi individu yang memerlukan bantuan bagi gangguan emosi atau hambatan perkembangan yang serius. Kelompok terapi biasanya dibedakan dari kelompok konseling oleh panjangnya waktu atau kedalam pengalaman individu yang terlibat. Partisipasi kelompok terapi sering kali terdiri atas individu dengan gangguan mental atau emosi kronis yang membutuhkan rekonstruksi kepribadian.

2. Kelompok –T (T-Groups)

Istilah kelompok T adalah singkatan dari kelompok pelatihan yang mengacu pada kelompok yang aktivitasnya berasal dari pengaplikasian metode-metode pelatihan laboratorium. Kelompok –T mengpresentasikan upaya penciptaan masyarakat miniature dengan lingkungan khusus yang dirancang untuk pembelajaran.

3. Kelompok kepekaan atau kahalusan rasa (Sensitivity Groups)

Dalam praktis aktualnya, istilah kelompok diaplikasikan terlalu sering dan terlalu luas sampai-sampai kehilangan makna aslinya, karena dalam pengertian teknisnya, kelompok kepekaan bukan lain adalah sebetulnya kelompok –T yang difokuskan ke problem-problem pribadi, dan kepada pertumbuhan pribadi anggota-anggotanya. Titik berat kelompok kepekaan adalah pemahaman diri, artinya focus sentralnya bukanlah kelompok dan progresivitasnya pertumbuhan setiap anggotanya pribadi (Gibson, 2011: 275).

4. Kelompok pertemuan

Kelompok ini dikenal sebagai kelompok pendorong pertumbuhan pribadi yang memberikan suatu pengalaman kelompok yang mendalam dan dirancang untuk membantu orang-orang sehat dalam mengembangkan lebih baik dirinya sendiri dan dengan oranglain. Aturan dasar kelompok pertemuan ini yaitu para anggota harus terbuka dan jujur dalam kerangka kelompok, bicaritentang perasaan dan pendapatnya (Natawidjaja, 1987 : 17).

5. Kelompok tugas

Istilah kelompok tugas mengacu pada kelompok yang diorganisasikan untuk memenuhi kebutuhan organisasinya atau aktifitas-aktifitas sosial. Kelompok jenis ini sangat berguna bagi organisasi yang berusaha meningkatkan fungsi mereka. Kelompok tugas dibentuk untuk membantu klien menghadapi spektrum luas kebutuhan dari spiritual hingga pendidikan.

6. Kelompok psikoedukasi

Kelompok ini menitik beratkan pengembangan keterampilan kognitif dan perilaku di kelompok-kelompok yang distrukturkan sedemikian rupa untuk mengajarkan keterampilan dan pengetahuan ini. Kelompok ini lebih dititik beratkan pada bimbingan dari pada konseling atau terapi. Kelompok psikoedukasi cenderung durasinya jangka pendek dan terfokus pada tujuan-tujuan spesifik.

7. Kelompok Mini

Istilah ini mengacu pada kelompok konseling yang skalanya lebih kecil ketimbang lazimnya, terdiri atas satu konselor dan maksimal 4 klien. Sejumlah keuntungan bisa diperoleh dari interaksi yang lebih intensif dan langsung karena jumlah partisipan yang lebih kecil.

8. Kelompok Dalam dan kelompok luar

Kelompok-kelompok ini bisa didasarkan pada kriteria status sosial-ekonomi, kemampuan khusus, asal-usul ras atau budaya dan lain sebagainya. Kelompok dapat dirincikan pengasosiasian dengan rekan sebaya yang memiliki karakteristik penentuan sama, sedangkan kelompok luar dengan mereka yang bukan berasal dari kelompok dalam. Dalam situasi konseling penting bagi

konselor untuk memahami cara klien melihat dirinya dan orang lain berdasarkan posisi di dalam atau di luar (Gibson, 2011: 278).

Jenis kelompok yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kelompok pertemuan. Dalam kelompok pertemuan dapat memberikan suatu pengalaman kelompok yang mendalam dan dirancang untuk membantu orang-orang sehat dalam mengembangkan lebih baik dirinya sendiri dan dengan orang lain.

B. Pengertian Remaja

Remaja adalah yang mengalami masa transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu antara 12-13 tahun hingga usia 20-an, perubahan yang terjadi termasuk dratis pada semua aspek perkembangannya yaitu meliputi perkembangan fisik, kognitif, kepribadian, dan sosial (Gunarsa, 2006: 196).

Menurut piaget (Hurlock) mengatakan secara psikologis remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah ikatan orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Hurlock 2000: 206).

Remaja disebut “pubertas” yang nama berasal dari bahasa lain yang berate “usia menjadi orang” suatu periode dimana anak dipersiapkan untuk menjadi individu yang dapat melaksanakan tugas biologis berupa melanjutkan keturunannya atau berkembang biak (Gunarsa, 2007: 27).

Untuk menghindari timbulnya salah paham, kiranya perlu dijelaskan mengenai istilah pubertas dan umur anak pada masa ini. Masa pubertas berjalan

dari umur 16 tahun sampai 18 tahun. Pada umur 15 tahun anak dikatakan berada dalam masa prapubertas, sedangkan masa antara 12 tahun dan 15 tahun dinamakan periode pueral. Pada umur 19 tahun anak berada dalam masa pubertas adolensensi (John, 2003:132).

C. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Remaja mengalami fisik yang sangat pesat, yang ditandai oleh ciri-ciri perkembangan pada masa pubertas. Otot-otot tubuh mengeras, tinggi dan berat badan meningkat cepat, begitu pula dengan proporsi tubuh yang semakin mirip dengan tubuh orang dewasa, termasuk juga dengan kemasakan fungsi seksual, hal ini terjadi disebabkan adanya proses biologis yang berkaitan dengan perubahan hormonal didalam tubuh remaja. Dengan demikian, pada saat ini remaja menjadi manusia seksual yang memiliki kemampuan untuk bereproduksi.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Harlock dalam Ali adalah berusaha:

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlawanan jenis
- 4) Mencapai kemandirian emosional
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi

- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- 7) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- 8) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- 9) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab keluarga

(Ali dan Asrori, 2006: 10)

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini hanya diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.

D. Pemahaman Pendidikan Seks siswa

1. Pemahaman Pendidikan Seks Siswa

Andika (2010:6) mengemukakan sebagai berikut: bahwa beragam informasi yang diterima anak-anak saat ini harus dilawan dengan informasi yang benar. Terbukti dengan negara-negara yang masih mentabukan pendidikan seks, memiliki angka aborsi yang tinggi. Di Indonesia sekitar 2,3 juta hingga 2,6 juta jiwa pertahunnya dan 30% dilakukan oleh remaja. Berdasarkan data di kumpulkan, ditahun 1970-1980 sekitar 5% remaja melakukan seks bebas diluar nikah. Ditahun 1990, naik menjadi 18-20%, tahun 2000 naik menjadi 20-25%, dan di tahun 2010 hampir 50%.

Pentingnya pemahaman siswa tentang pendidikan seks hendaknya diperhatikan oleh para siswa. Dengan memiliki pemahaman yang baik, diharapkan para siswa dapat meminimalisir timbulnya perilaku menyimpang dan pelecehan seksual yang terjadi pada anak. Pemahaman pendidikan seks sangat penting bagi siswa karena dengan pemahaman itu siswa akan dapat menilai bahwa perilaku menyimpang harus dihindari dan siswa dapat menghindari tindakan kekerasan seksual.

Pemahaman tidak dapat dilakukan seseorang dengan mudah, karena dalam mendapatkan pemahaman tidak sekedar mengingat tetapi harus dapat memperoleh makna dan kemudian dapat menjelaskan apa yang dipahami dengan baik. Untuk mencapai suatu pengetahuan, diperlukan adanya pemahaman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa tentang pendidikan seks adalah sejauh mana pemahaman yang dimiliki oleh para siswa dalam memaknai dan menjelaskan pemahaman pendidikan seks.

Pemahaman pendidikan seks dalam penelitian ini dibatasi pada pemahaman terhadap empat komponen yang terdapat dalam pendidikan seks, yaitu:

1. Siswa mengetahui dan memahami bahwa pendidikan seks meliputi komponen sosial, misalnya mengetahui tugas-tugas perkembangan pada masa sekolah, dan mengetahui perbedaan lawan jenis dan tugas sesuai jenis kelaminnya misalnya.

2. Siswa mengetahui dan memahami bahwa pendidikan seks meliputi komponen biologis, misalnya mengetahui jenis organ seks, fungsi, cara pemeliharannya, dan mengetahui persiapan menghadapi pubertas.
3. Siswa mengetahui dan memahami bahwa pendidikan seks meliputi komponen psikologis, misalnya mengetahui akibat perubahan sikap dan perilaku pada masa puber, dan mengetahui cara menghindarkan diri dari pelecehan seksual.
4. Siswa mengetahui dan memahami bahwa pendidikan seks meliputi komponen moral, misalnya mengetahui aturan-aturan pendidikan seks anak dalam islam.

2. Pendidikan seks

Pada dasarnya pendidikan seks untuk anak dan remaja sangat perlu, peran orang tua yang sangat dituntut lebih dominan untuk memperkenalkan sesuai dengan usia dan perkembangan anak hingga beranjak dewasa. Memberikan pengetahuan pada remaja tentang resiko seks bebas, baik secara psikologis maupun emosional, serta sosial, juga akan dapat membantu agar terhindar dari pelanggaran norma yang berlaku (Ahmad, 2010:5)

Para remaja memperoleh informasi mengenai seks dan seksualitas dari berbagai sumber, termasuk dari teman sebaya, lewat media masa baik cetak maupun elektronik termasuk didalamnya iklan, buku ataupun situs internet yang khusus menyediakan informasi tentang seks (Fatattahman, 2010:3).

Ketidakefektifan orang tua dan mendidik terhadap kondisi remaja menyebabkan remaja sering terjatuh pada kegiatan tuna susial, karena remaja

canggung dan enggan untuk bertanya pada orang yang tepat, semakin menguatkan alasan kenapa remaja sering bersikap tidak tepat terhadap organ reproduksinya. Data menunjukkan dari remaja usia 12-18 tahun, 16% mendapat informasi seputar seks dari teman, 35% dari film porno, dan hanya 5% dari orang tua (Muzayyanah, 2010:2)

Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang data menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. Menurut Singgih, D.Gunarsa, penyampaian materi pendidikan seksual ini idealnya diberikan pertama kali oleh orang tuanya sendiri. Tetapi sayangnya di Indonesia tidak semua orang tua mau terbuka terhadap anak di dalam membicarakan permasalahan seksual (Admin, 2008:13).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 57 Modern yang berlokasi di Medan, Jalan Mustafa No.1, Glugur Darat1, Kecamatan Madan Timur, Kota Medan, Sumatra Utara.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini dilaksanakan kurang lebih tiga bulan dari oktober 2017 sampai januari 2018.

Tabel 3.1
Tabel Rincian Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Okt				Nov				Des				Jan				Feb				Mar			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul			■	■																				
2	Persetujuan judul				■	■																			
3	Penulisan proposal					■	■	■																	
4	Bimbingan proposal						■	■	■	■															
5	Revisi proposal									■	■														
6	Acc proposal											■													
7	Seminar proposal													■											
8	Perbaikan proposal														■	■									
9	Surat izin riset																■	■							
10	Penyusunan skripsi																	■	■	■					
11	Bimbingan skripsi																				■	■			
12	Acc skripsi																								
13	Sidang meja hijau																								

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 57 Modren Tahun Ajaran 2017/2018 yang terdiri dari 3 kelas yang berjumlah 80 siswa. Penelitian menggunakan subjek penelitian untuk menggali informasi kepada informasi penelitian, dalam hal ini informal penelitian yang di maksud adalah guru bidang studi dan guru bimbingn konseling.

Menurut Arikunto (2006:145) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini, responden adalah orang yang diminta memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat.

Maka dalam penelitian ini ditentukan subjek penelitian yang kiranya penelitian dapat menggali informasi dari kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah, guru bidang studi yang memberikan informasi mengenai siswa tersebut. Guru bimbingan konseling memberikan saran serta informasi mengenai pemahaman pendidikan seks pada siswa SMP Muhammadiyah 57 Modern.

Tabel 3.2
Subjek Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VIII ^A	40 Siswa
2.	VIII ^B	40 Siswa
	Jumlah	80 Siswa

2. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:13) adalah sebagai berikut objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu objektif.

Objektif penelitian ini memakai penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tujuannya menganalisis kejadian yang terjadi pada siswa. Pada penelitian ini mengambil 10 orang dari kelas VIII-A SMP Muhammadiyah 57 Modern.

Tabel 3.3
Objek Penelitian

No	Kelas	Siswa
1.	VIII ^A	40 Siswa
	Jumlah	40 Siswa

C. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti ini mengungkapkan tentang apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara bidang konseling kelompok untuk memahami pemahaman tentang pendidikan seks di SMP Muhammadiyah 57 Modern.

Peneliti ini merupakan sebuah studi yang mengungkapkan dan menemukan serta menggali informasi tentang bagaimana bidang konseling kelompok untuk pemahaman pendidikan seks di SMP Muhammadiyah 57 Modern.

Secara garis besar, penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri-ciri umum (Suharsimi Arikunto, 2006: 12) yang dapat dikenal, yaitu:

- a. Pengumpulan data dilakukan dalam latar alamiah atau wajar.
- b. Penelitian merupakan instrument utama/kunci dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data.
- c. Penelitian kualitatif lebih meningkatkan proses dari pada hasil.
- d. Analisis data pada penelitian kualitatif digunakan secara induktif.

- e. Makna dibalik tingkah laku manusia merupakan hal esensial bagi peneliti kualitatif.

Berdasarkan hal di atas, maka pendekatan penelitian yang lebih tepat digunakan pendekatan kualitatif, yang bersifat diskriptif dengan cara membuat dan menggambarkan serta menyelidiki objek penelitian

D. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang pasif dan relatif cepat dalam menghimpun data atau informasi yang dibutuhkan maka penelitian ini menggunakan alat atau instrument berupa observasi dan wawancara.

1. Observasi

Menurut Basrowi (2012) observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara diteliti serta pencatatan secara sistematis.

Sebelum melakukan penelitian, penelitian mengobservasi siswa untuk melihat permasalahan yang ada pada siswa di sekolah. Dalam pengamatan ini penelitian menggunakan jenis observasi partisipan, yaitu observer terjun langsung dan berinteraksi langsung untuk mengumpulkan data di lingkungan yang di observasi, di mana observer membuat materi yang di buat sebelumnya sesuai tujuan observasi.

Untuk memudahkan proses observasi agar tidak meluas maka dibuat pedoman observasi. Adapun kisi-kisi yang dijadikan pedoman observasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Aspek observasi untuk siswa SMP Muhammadiyah 57 Modern

No.	Indikator	Hasil observasi
1.	Kemampuan siswa menyesuaikan diri dalam kelompok	
2.	Interaksi siswa dengan guru BK selama proses konseling kelompok berlangsung	
3.	Sejauh mana keberanian siswa mengungkapkan masalah dalam proses layanan konseling kelompok	
4.	Sejauh mana keberanian siswa dalam menanggapi masalah	

Tabel 3.5
Kisi-kisi Observasi Terhadap Guru Bimbingan Konseling

No.	Indikator	Item
1.	Sarana prasarana bimbingan konseling	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang 2. Perlengkapan 3. Administrasi 4. Materi belajar 5. Papan jadwal kegiatan 6. Papan jadwal program bimbingan 7. Alat peraga 8. Recorder 9. Rak buku 10. Jam dinding 11. Infokus 12. Computer/laptop
2.	Program bimbingan dan konseling	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harian 2. Mingguan 3. Bulanan 4. Tahunan 5. Program pengumpulan data 6. Program penilaian dan tindak lanjut
3.	Kegiatan bimbingan dan konseling	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah kasus 2. Layanan konseling kelompok 3. Evaluasi
4.	Pemberian layanan dengan bimbingan dan konseling berjalan dengan baik	Pemberian layanan bimbingan konseling dengan menggunakan layanan konseling kelompok yang

		berjalan dengan baik.
5.	Mengadakan sosialisasi tentang layanan konseling kelompok setelah jam sekolah selesai	Memberikan layanan konseling kelompok kepada siswa agar membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2009:157) “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil”.

Dalam hal ini, penulis melakukan serangkaian wawancara kepada sekolah, guru-guru dan para siswa yang memberikan keterangan terhadap permasalahan skripsi ini. Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan responden. Komunikasi langsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal.

Tabel 3.6
Pedoman Observasi Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling

No	Pertanyaan	Hasil
1.	Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di Smp Muhammadiyah 57 Modern?	
2.	Hambatan apa saja yang biasanya muncul dalam menyelesaikan masalah siswa?	
3.	Layanan apa saja yang sudah ibu berikan di SMP Muhammadiyah 57 Modern?	
4.	Bagaimana ibu menyikapi siswa yang tidak merespon pembelajaran yang telah diberikan oleh guru?	
5.	Apakah ibu melibatkan guru lain dalam menyelesaikan masalah siswa?	
6.	Apakah kasus terberat yang pernah ibu hadapi di SMP Muhammadiyah 57 Modern?	

Tabel 3.7
Pedoman Wawancara Dengan Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Hasil
1.	Bagaimana kinerja guru-guruyang ada di SMP Muhammadiyah 57 Moder?	
2.	Bagaimana kinerja guru bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 57 Modern?	
3.	Sejauh apa keterlibatan bapak dalam menyelesaikan masalah siswa?	
4.	Menurut bapak apa yang masih kurang dalm pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 57 Modern?	

E. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi Lapangan

Untuk melaksanakan observasi lapangan, peneliti akan terjun langsung ke lokasi penelitian dan berperan aktif atau berpartisipasi aktif (*observasi aktif*) dalam mengalami secara langsung tentang keadaan lokasi penelitian.

b. Menentukan situasi sosial

Dalam penelitian ini situasi sosial ditentukan yang menjadi objek penelitian adalah bersosialisasi dengan kepala sekolah selaku orang yang memiliki wewenang dalam pengembangan dan mengimplementasikan kurikulum dan bersosialisasi dengan para guru, sebagai penggerak kurikulum dalam pengembangannya.

c. Analisis data

Data yang dihimpun, sebelum dilakukan pengolahan lebih terperinci, pertama sekali data diklasifikasikan atau diolah sesuai dengan jenisnya yaitu data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dianalisis dengan deskriptif yang diselingi dengan kutipan. Untuk analisis ini dilakukan dengan menggunakan metode berfikir deduktif dan induktif. Adapun metode deduktif adalah menarik kesimpulan dengan bertolak dari data yang khusus kepada kesimpulan umum. Sedangkan metode induktif adalah analisis yang dilakukan dengan bertolak data umum kepada kesimpulan khusus. Analisis penelitian kualitatif ini akan diuraikan secara terperinci sesuai dengan permasalahan

yang ada. Hal ini dilakukan, karena penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menguraikan secara terperinci terhadap metode kualitatif yang dilakukan oleh guru sesuai dengan permasalahannya.

d. Membuat Laporan Hasil Penelitian

Setelah temuan penelitian diperoleh maka selanjutnya dibuat hasil laporan penelitian seperti yang diharapkan. Laporan penelitian disusun sesuai dengan yang peneliti dapatkan dalam penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemui sejak pertama penelitian data ke lokasi penelitian yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir terkumpul semua.

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan membuat gambaran yang dilakukan dengan cara (1) reduksi data atau penyederhanaan (*data reduction*), (2) paparan/penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengobservasian, dan transformasi data mentah/data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks dalam bentuk sistematis, sehingga menjadi bentuk yang sederhana serta dapat dipahami maknanya.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara terus menerus baik pada saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan tersebut dengan cara induktif, yang mana peneliti berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip, atau definisi yang bersifat umum. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan secara induktif adalah proses penelitian yang diawali dengan mengumpulkan data dan kemudian mengembangkan suatu teori dari data-data tersebut

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Muhammadiyah 57 Modern
Alamat Sekolah	: Jln Mustafa No.1 Medan 20238
Telepon	: 0821-6603-7382
Kota	: Medan
Provinsi	: Sumatera Utara
Beroperasi tahun	: 5 Desember 2005
Kepala Sekolah	: Muhammad Nasir, M.Pd
Pendidikan Terakhir	: S2
Jurusan	:Administrasi Pendidikan

2. Gambaran Umum Sekolah

SMP Muhammadiyah 57 Modern didirikan pada tanggal 5 desember 2005.

Untuk tahun pembelajaran 2017/2018 SMP Muhammadiyah 57 Modern memiliki jumlah siswa-siswi sebanyak, dengan pembagian berikut:

Kelas VII-A	: 38 Siswa
Kelas VII-B	: 32 Siswa
Kelas VII-C	: 38 Siswa
Kelas VIII-A	: 40 Siswa
Kelas VIII-B	: 38 Siswa

Kelas XI-A	: 30 Siswa
Kelas XI-B	: 30 Siswa
Kelas XI-C	: 28 Siswa

Proses kegiatan mengajar di mulai dari pagi hari pada pukul 07.30 WIB dan berakhir pada pukul 15.30 WIB setiap hari senin sampai jum'at. Pada setiap hari sabtu sekolah libur.

Kedisiplinan, kerapian, dan kebersihan adalah hal yang sangat diutamakan dari sekolah. Apabila ada siswa-siswi yang melanggar peraturan di sekolah seperti siswa-siswi yang terlambat hadir disekolah, maka siswa-siswi tersebut akan diberikan hukuman yang bentuknya dapat bermacam-macam, seperti berjalan jongkok menuju kelasnya, membersihkan pekarangan sekolah, dan lain-lain.

a. Situasi Luar Perkarangan Sekolah

SMP Muhammadiyah 57 Modern terletak sangat strategis, tepatnya di jalan Mustafa medan, dan berada di kota yang banyak dilalui angkutan umum, sehingga mempermudah siswa/siswi untuk lebih cepat sampai ke sekolah. Walaupun sekolah ini berada di pinggir jalan, namun kondisi lingkungan sekolah baik, aman dan tertib.

Di bagian depan perkarangan sekolah yang tidak terlalu luas dan juga tidak terlalu sempit didepan rungan guru, tata usaha, dan kepala sekolah. Di depan sekolah terlihat mesjid Taqwa Muhammadiyah yang besar mempermudah para guru-guru, siswa/siswi dalam melaksanakan ibadah sholat.

b. Perkarangan Sekolah

Perkarangan sekolah SMP Muhammadiyah 57 Modern cukup memadai dan memiliki pagar permanent. Kebersihan sekolah terjaga sebab tersedianya tempat pembangunan sampah. Didalam perkarangan sekolah terdapat saranan siswa dalam mengikuti upacara bendera dan olah raga setiap minggu.

c. Ruang dan Kantor

Secara umum ruang belajar SMP Muhammadiyah 57 cukup memadai dengan ukuran 5x6 m serta dilengkapi dengan ventilasi, meja, kursi, papan tulis dan bel. Namun dari keseluruhan kelas dapat kami rincian melalui data yang telah kami terima dari hasil observasi keberbagai kelas sebagai berikut:

Kelas VII

Ukuran ruangan kelas VII yaitu 7 x 8 m, keadaannya sudah memadai karena sudah terdapat jam dinding, lemari buku dan foto-foto pahlawan revolusi.

Kelas VIII

Fasilitas dikelas VIII sudah memadai karena adanya alat pengukur waktu dan mempunyai ukuran 7 x 8 m.

Kelas IX

Ukuran ruangan kelas IX yaitu 7 x 8 m, dimana keadaannya sudah memadai karena jam dinding yang terletak di atas papan tulis sebagai mana mestinya dan perangkat pembelajaran lainnya.

3. Visi Misi SMP Muhammadiyah 57 Modren

a. Visi SMP Muhammadiyah 57 Modern

Terwujudnya manusia muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, percaya kepada diri sendiri, cinta tanah air, dan berguna bagi masyarakat dan negara, beramal menuju terwujudnya masyarakat utama adil dan makmur yang diridhai Allah Swt.

b. Misi SMP Muhammadiyah 57 Modern

1. Membentuk siswa menguasai dan mengamalkan ajaran agama melalui proses pembiasaan.
2. Meningkatkan mutu lulusan yang berdaya saing.
3. Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga madrasah, masyarakat dan lembaga terkait dalam peningkatan mutu lulusan.
4. Menciptakan madrasa berprestasi berskala regional dan nasional.
5. Mengembangkan prilaku hidup mandiri dan percaya diri di terima di kalangan masyarakat.
6. Mengembangkan prilaku hidup sehat dan bersih melalui program berwawasan lingkungan.
7. Meningkatkan sarana dan prasaran pembelajaran berkualitas secara berkesinabungan.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah SMP Muhammadiyah 57 Modern

Untuk melaksanakan KBM dan pengelolaan sekolah lainnya, infrastruktur sekolah yaitu berupa ruangan juga memiliki peranan penting yang ada digunakan sesuai dengan fungsinya masing-masing diantaranya adalah:

Tabel 4.1
Saranan dan Prasarana

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kepala sekolah	1	Permanen
2	Ruang Guru	1	Permanen
3	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Permanen
4	Ruang Tata Usaha	1	Permanen
5	Ruang Laboratorium	1	Permanen
6	Ruang Perpustakaan	1	Permanen
7	Ruang Komputer	1	Permanen
8	Ruang Osis	1	Permanen
9	Ruang UKS	1	Permanen
10	Ruang Ibadah / Mesjid	1	Permanen
11	Ruang Serba Guna	1	Permanen

Untuk pengaturan waktu proses KBM, pihak sekolah menggunakan bel yang ada di meja piket. Pada pergantian waktu antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya dilakukan setiap 45 menit sekali. Dan guru piket atau petugas piket mempunyai tugas untuk menggantikan jam pelajaran atau membunyikan bel sekolah sebagai pergantian jam pelajaran. Pada waktu Zuhur dan Ashar guru piket mewajibkan siswa siswi untuk shalat berjama'ah di mesjid.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah SMP Muhammadiyah 57 Modern telah sesuai dengan kebutuhan belajar mengajar. Keberadaan fasilitas tersebut diharapkan mampu mendukung proses pendidikan yang berlangsung disekolah, sehingga

mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas disekolah secara efektif dan efisien.

5. Keadaan Guru di SMP Muhammadiyah 57 Modern

Guru merupakan salah satu unsur pendidikan dalam kegiatan belajar di sekolah. Efektifitas dan efisien belajar siswa di sekolah sangat bergantung kepada peran guru. Bukan hanya sebatas mengajar, guru juga harus bisa mendidik, melatih, dan membimbing siswa kearah tujuan yang ditetapkan. Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan, memiliki tanggung jawab yang strategi sejak dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar di SMP Muhammadiyah 57 modern.

Tabel 4.2
Data Guru di Sekolah SMP Muhammadiyah 57 Modern

No	Nama Guru	Jabatan
1	Muhammad Nasir, M. Pd	Kepala Sekolah
2	Zainal Arifin, S. Pd. I	Wakil Kepala Sekolah
3	Sudi Masdiati Werdy, S. Pd. I	
4	Putri Mandasari	*
5	Lestriana Lestari, S.Pd	
6	Yunita,S.Pd	Bimbingan dan Konseling
7	Devina Saragih , S. Pd	
8	Fitri Wahyuni Siregar, S. Pd	
9	Retno Ari Suci Pratiwi,S.Pd	
10	Nurul Anugrah, S. Pd	
11	Azriany Rusli, S.Pd	
12	Lailatul Azmi, S.Pd	
13	Rohima Siregar, S. Pd	
14	Adi Syahputra, S.Pd.I	
15	Asrizal Tanjung, S.Sy	
16	Manhar Ari Sandi , S.Pd.I	
17	Murniyati, S.Pd	
18	Husnul Hotimah,S.Pd	
19	Elwinda Rostantin, S.Pd	

20	Rosida Sirait,S.Pd	
21	Martopo, S.Pd	
22	Afrida Hanum, S.Pd	
23	Bina Setiawan, S.Pd.I	
24	Ray Safri Sembiring, S.PdI	

Keterangan : Dilihat dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah guru yang mengajar di SMP Muhammadiyah 57 Modern rata-rata telah menyelesaikan pendidikan (S1). Dan ada beberapa orang pegawai yang terdapat pada di SMP Muhammadiyah 57 Modren yaitu dengan tanda (*).

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 57 Modern pembelajaran 2017/2018 yang bertempat Jl.Mustafa No 1 Medan 20238 kecamatan Medan Timur Sumatra Utara.Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian, berdasarkan jawaban atas pertanyaan penelitian melalui wawancara terhadap sumber data pengamatan langsung di lapangan (obseravsi). Diantaranya pertanyaan didalam penelitian adalah sebagai berikut: (1) pelaksanaan layanan konseling kelompok di SMP Muhammadiyah 57 Modern, (2) pemahaman terhadap pendidikan seks.

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah 10 siswa dari kelas VIII dengan keseluruhan jumlah 40 orang siswa, dari kelas VIII-A.Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu melakukan observasi di sekolah. Penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok.

Adapun yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah penerpan layanan konseling kelompok terhadap pemahaman tentang pendidikan seks pada siswa

SMP Muhammadiyah 57 Modern. Langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah observasi, wawancara, dan melaksanakan konseling kelompok sebanyak 2 kali dan menjelaskan tentang pemahaman tentang pendidikan seks.

Melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan, penelitian mendapat hasil yang disimpulkan bahwa kepala sekolah mendukung penuh setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah SMP Muhammadiyah 57 Modern.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan didapatkan hasil bahwa ada beberapa siswa yang pacaran dengan 1 kelas ataupun berpacaran dengan kakak kelas. Dan siswa yang kedapatan berpacaran di dalam kelas dan ada juga berpacaran pada saat pulang sekolah.

1. Deskripsi Pemahaman Tentang Pendidikan Seks

Kata seks umumnya sudah tidak asing lagi di telinga para remaja karena mereka sering menerima berbagai informasi tentang seks dari media massa seperti televisi, internet, dan majalah. Pandangan remaja tentang seks sendiri tidak jauh berbeda dengan pandangan masyarakat pada umumnya.

Menurut Ibu Yunita S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling SMP Muhammadiyah 57 modern mengatakan “ banyak siswa yang sudah kedapatan pacaran di lingkungan sekolah dengan kakak kelasnya ataupun dengan adek kelas”.

2. Penerapan Layanan Konseling Kelompok Terhadap Pemahaman Tentang Pendidikan Seks di SMP Muhammadiyah 57 Modern

Bimbingan sangat dibutuhkan untuk memberi bantuan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan memahami diri, lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Berikut dijelaskan pelaksanaan layanan konseling kelompok di SMP Muhammadiyah 57 Modern.

Ada 10 jenis layanan bimbingan dan konseling tetapi di dalam penelitian ini hanya menggunakan layanan konseling kelompok karena dengan layanan konseling kelompok ini siswa biasa mengungkapkan permasalahan yang dialaminya dan akan diselesaikan secara berkelompok sehingga siswa dapat lebih mudah mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Berikut penerapan konseling kelompok terhadap pemahaman tentang pendidikan seks siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Yunita S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 57 Modern mengenai pelaksanaan layanan konseling kelompok belum berjalan dengan efektif di SMP Muhammadiyah 57 Modern. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan penelitian, bahwa memang benar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan konseling kelompok belum berjalan dengan baik.

Hasil wawancara yang dilaksanakan penelitian dengan guru BK bahwa terdapat beberapa siswa yang berpacaran di lingkungan sekolah. Guru bimbingan dan konseling langsung memanggil siswa siswi tersebut yang kedatangan pacaran dan langsung diberikan arahan.

Setelah guru bimbingan dan konseling memanggil siswa tersebut, dilaksanakanlah konseling kelompok yang dilakukan oleh peneliti kepada AH, AS, SA, AS, AD, AZ, MR, MT, MRR, DA sebagai langkah awal penelitian memberikan topik tugas mengenai pemahaman pendidikan seks. Dalam hal penelitian memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan pengetahuan mereka tentang pemahaman pendidikan seks, ada yang mengatakan masa masa pubertas, pergaulan bebas, pengaruh teman sebaya. Siswa saling memberikan pendapatnya saat konseling kelompok dimulai, mereka mulai memahami tentang pemahaman pendidikan seks. Bahwa anggapan mereka tentang pendidikan seks masing kurang tepat sehingga mereka masih tidak tau apa pendidikan seks tersebut. Penelitian juga menyarankan agar siswa mulai mengerti dan memahami apa dampak jika mereka terjerumus dengan pergaulan bebas, dengan berpacar pacaran dan pengaruh teman juga biasa terjadi kalau mereka tidak memahami apa pendidikan seks. Setelah selesai layanan konseling kelompok, siswa diberikan penelitian hasil segera.

Berdasarkan pelaksanaan layanan konseling kelompok, siswa merasa sangat mengikuti layanan tersebut. Siswa AH menyatakan bahwa saya senang Buk, mengikuti layanan ini, dengan Ibu memberikan layanan ini, kami bisa lebih memahami tentang pendidikan seks dan saya akan mengembangkannya dengan teman-teman dan di lingkungan saya akan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Selanjutnya siswa AS, karena adanya layanan ini kami mendapat informasi baru mengenai pendidikan seks.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bapak Muhammad Nasir, M. Pd selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 57 Modern dan Ibu Yunita S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling yang menyatakan bahwa “perlunya pemberian layanan konseling kelompok untuk mengetahui informasi baru dan topik yang dibahas secara bersama, yang bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan dan karakter peserta didik. Jika layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan baik di sekolah maka kita sebagai guru BK dapat dengan mudah mengetahui apa yang dibutuhkan oleh siswa sesuai dengan tahap perkembangannya”.

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa pemberian layanan konseling kelompok adalah cara yang sangat efektif dalam mengetahui informasi baru yang dibahas secara bersama-sama dan tercapailah pemahaman pendidikan seks dengan baik.

3. Pelaksanaan Layanan Konseling kelompok

Setelah menyusun perencanaan, selanjutnya peneliti bertindak sebagai guru bimbingan dan konseling yang memberikan konseling kelompok. Pelaksanaan layanan ini dilakukan sebanyak 2 kali. Langkah awal yang dilakukan penelitian untuk melaksanakan konseling kelompok adalah dengan mengumpulkan siswa siswi yang bermasalah menurut rekomendasi wali kelas dan kemudian penelitian melakukan layanan konseling kelompok sesuai dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Tahapan Pembukaan

Setelah membentuk kelompok, pemimpin kelompok memulai kegiatannya ditempat yang telah ditentukan. Adapun langkah-langkah kegiatan pada tahap ini yaitu :

- 1) Menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih
- 2) Berdoa
- 3) Memperkenalkan diri secara terbuka, menjelaskan peranannya sebagai pemimpin kelompok, dan sebagainya
- 4) Menjelaskan pengertian konseling kelompok
- 5) Menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui konseling kelompok
- 6) Menjelaskan cara-cara pelaksanaan yang hendak dilalui mencapai tujuan
- 7) Menjelaskan asas-asas konseling kelompok (kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, dan kenormatifan)
- 8) Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (dalam hal ini anggota kelompok), ketulusan hati, kehangatan dan empati
- 9) Perkenalan anggota kelompok
- 10) Evaluasi tahap I. ini dilakukan untuk mengantisipasi terhadap potensi munculnya kekecewaan atau ketidak puasan anggota kelompok terhadap proses berikutnya.

b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap I (pembukaan) dengan tahap III (kegiatan). Tujuannya adalah terbebaskannya anggota kelompok dari

perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, semakin baik suasana kebersamaan dalam kelompok, makin baik partisipasi aktif mereka dalam kegiatan konseling kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok :

- 1) Menjelaskan kembali kegiatan kelompok
- 2) Tanyak jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
- 3) Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan/sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
- 4) Memberi contoh masalah bahasan yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok.

c. Tahap Kegiatan

Tahap III (kegiatan) merupakan inti dari proses konseling kelompok. Itulah sebabnya, direkomendasikan agar konselor tidak terburu-buru masuk pada tahapan ini sebelum konseli siap secara mental/psikologis. Pada tahap ini pemimpin kelompok :

- 1) Mempersilahkan anggota kelompok mengemukakan permasalahannya secara bergantian
- 2) Memilih/menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu
- 3) Pembahasan
- 4) Selingan
- 5) Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya)

d. Tahap Pengakhiran

Tujuan dari tahap penutupan adalah untuk menarik ide-ide bersama yang signifikan, perubahan pribadi, dan keputusan yang diambil oleh anggota selama proses konseling kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok :

- 1) Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri
- 2) Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
- 3) Pembahasan kegiatan lanjutan
- 4) Pesan serta tanggapan anggota kelompok
- 5) Ucapan terimakasih
- 6) Berdoa
- 7) Perpisahan

e. Evaluasi

Untuk mengetahui kegiatan kelompok, pemimpin kelompok dapat melakukan tiga tahap penilaian, yaitu :

- 1) Penilaian segera (Laiseq), yaitu dengan memperhatikan bagaimana partisipasi dan komitmen masing-masing anggota kelompok dalam proses menjalani kegiatannya.
- 2) Penilaian Jangka Pendek (Laijapen), yaitu dengan memperhatikan adanya perubahan tingkah laku dari masing-masing anggota kelompok setelah satu atau dua minggu kegiatan konseling kelompok.

C. Observasi Setelah Layanan

Setelah penelitian melaksanakan layanan konseling kelompok kepada siswa yang pemahaman tentang pendidikan seks rendah, peneliti melakukan observasi kembali kepada siswa yang telah diberikan layanan konseling kelompok untuk melihat seberapa efektif layanan konseling kelompok yang telah di berikan kepada siswa untuk mengatasi kurangnya pemahaman pendidikan seks dan mengambil sikap.

Dari beberapa observasi pada pelaksanaan konseling kelompok yang pertama, masih ada 4 orang siswa yang belum memahami pendidikan seks, peka dan tanggap dalam kegiatan konseling kelompok. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa siswa tersebut masih kurang memahami pemahaman pendidikan seks seperti yang diharapkan oleh peneliti. Maka dengan demikian peneliti melaksanakan kembali kegiatan konseling kelompok yang kedua kalinya untuk mengentaskan masalah mengenai pemahaman tentang pendidikan seks siswa.

Pada pertemuan kedua ini peneliti melihat dan mendengarkan pendapat-pendapat yang mereka keluarkan. Kemudian hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti pada kegiatan konseling kelompok yang kedua ini dari 10 orang siswa, yang muncul pemikiran, peka dan tanggap pada pelaksanaan konseling kelompok sebanyak 10 orang siswa dan 2 orang siswa belum juga memahami pendidikan seks.

Dengan demikian sudah banyak siswa yang sudah memahami pemahaman pendidikan seks dan mengerti bahwa pendidikan seks memang diperlukan untuk mengetahui bahaya pergaulan bebas dan pengaruh teman sebaya bagi diri sendiri.

D. Refleksi Hasil Penelitian

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap keadaan siswa setelah diberikan penerapan layanan konseling kelompok untuk memahami tentang pendidikan seks yang bertujuan untuk mengatasi kurangnya pemahaman pendidikan seks pada siswa SMP Muhammadiyah 57 Modern dapat di lihat bahwa siswa-siswi sudah mampu memahami tentang pendidikan seks, dan sudah tidak ada lagi siswa-siswi yang kedatangan pacaran di kelas ataupun dilingkungan sekolah dan sudah mengerti akan pentingnya memahami pendidikan seks bagi siswa.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui penerapan layanan konseling kelompok terhadap pemahaman tentang pendidikan seks siswa SMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Ajaran 2017/2018.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis dengan melakukan diskusi dengan teman sejawat dan dosen pembimbing serta doa dan dukungan dari orang tua dan orang terkasih, akhirnya peneliti mendapatkan hasil bahwa data yang diperoleh sudah cukup akurat melalui proses observasi dan wawancara, dan peneliti juga mendapat hasil bahwa kepala sekolah SMP Muhammadiyah 57 Modern mendukung program bimbingan dan konseling yang telah dibuat oleh guru bimbingan dan konseling serta menyediakan ruangan khusus bagi guru bimbingan dan konseling telah melakukan tugas dan kewajibannya. Guru bimbingan dan konseling serta melakukan seluruh tugasnya dengan profesional dan sesuai prosedur.

F. Keterbatasan Penelitian

Penulis mengakui, bahwa penulis skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna, masih ada kekurangan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian dan analisa data hasil penelitian. Keterbatasan yang penulis hadapi disebabkan oleh beberapa factor lain:

- 1) Keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti baik moril maupun materil dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data.
- 2) Penelitian dilakukan relatif singkat, hal ini meningkatkan keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti sehingga mungkin terdapat kesalahan dalam menafsirkan data yang dihadapi dari lapangan peneliti.

Selain keterbatasan, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku ditambah dengan kekurangan buku pedoman atau referensi tentang teknik penyusunan daftar pertanyaan wawancara secara baik merupakan keterbatasan penulis yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan terbuka penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan di masa yang akan datang.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan mengenai penerapan layanan konseling kelompok terhadap pemahaman tentang pendidikan seks pada siswa SMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Ajaran 2017/2018.

1. Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan topik khusus sudah berhasil dilakukan di SMP Muhammadiyah 57 Modern dengan menggunakan teknik diskusi kelompok dengan cara pemahaman tentang pendidikan seks.
2. Pemahaman tentang pendidikan seks siswa di SMP Muhammadiyah 57 Modern cukup baik namun pendapat mereka berbeda-beda, ada beberapa siswa yang mengerti dan ada masih ada juga siswa yang tidak mengerti.
3. Dari hasil penelitian, penerapan layanan bimbingan kelompok terhadap pemahaman tentang pendidikan seks pada siswa SMP Muhammadiyah 57 Modern terbilang cukup efektif dan efisien.

B. Saran

Dari hasil penelitian maka saran yang dapat peneliti berikan:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling
Bagi pihak sekolah khususnya guru bimbingan dan konseling diharapkan agar dapat memberikan pengarahan-pengarahan dan pemberian layanan konseling kelompok, serta pentingnya memberikan pemahaman tentang pendidikan seks, agar mereka lebih mengerti betapa pentingnya kalau

mereka memahaminya, dan mereka akan menjaga dirinya dengan baik dan tidak terjerumus oleh pergaulan bebas atau pengaruh teman sebaya.

2. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan kepada kepala sekolah agar lebih mendukung dan tanggap terhadap proses konseling yang dilaksanakan dan mengupayakan untuk melengkapi saran dan prasarana di sekolah agar proses bimbingan dan konseling berjalan dengan optimal.

3. Bagi Orang Tua

Diharapkan kepada orang tua siswa untuk lebih memperhatikan dan memberikan pengawasan kepada anak dalam hal perkembangan anak yang mulai pubertas.

4. Bagi siswa

Diharapkan, setelah layanan konseling kelompok tentang pemahaman pendidikan seks ini mampu memberikan wawasan dan informasi baru untuk dapat berhati-hati lagi dalam berteman ataupun berpacar-pacaran.

5. Bagi Peneliti

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode yang berbeda dan lebih insentif dalam melakukan penelitian dan lebih dispesifikasikan dalam melakukan penelitian agar pembahasannya tidak terlalu lebar dan terkesan tidak menjerumuskan pada permasalahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto 2006. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktis* Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ali, Muhammad dan Asrori, Muhammad. (2006) *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Andika 2010. *Cara Cerdas Mendidik Anak Tentang Seks* . Yogyakarta: Pustaka Grhatana
- Afifah, afra, & Suprianto, Dr. Ahmad . (2011). *Pendidikan Seks untuk Remaja* Surakarta: Gizone Publishing
- Gibson,R L; Mitchell, Marianne H. 2011. *Bimbingan dan Konseling* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y.S.D (2006).*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Gunarsa, Singgih D. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta PT BPK Gunung Mulia 2007
- Hurluck. E 2001 *Psikologi Perkembangan*. Jakarta Erlangga
- Latipun. 2000. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM press.
- Namora Lumongga Lubis 2011 *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktis* Jakarta: Kencana, 2011
- Prayitno.2004. *Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Prayitno, Erman Amti. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta PT.Rineka Cipta.
- Robert, Gibson dan Marianme. 2011. *Bimbingan dan Konseling* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Romlah, Tatik. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Malang: Universitas Malang Press
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R dan D)*. Bandung: Alfabeta

Santrock (2003) John W. Adolescence. Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga

Tohirin 2012. Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan
Konseling. Jakarta: Grafindo Persada

Winkel, W.S. 2004. Psikologi Pengajaran Yogyakarta: Media Abadi

Admin, 2008, Pendidikan seksual pada remaja. Diakses pada tanggal 7 september
2006

LAMPIRAN I

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Uswatun Hasanah Siregar
2. Tempat Tanggal Lahir : Lobu Rappa, 02 Juni 1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Alamat : Jln. Alfalah 4 No. 1E Medan
7. Anak Ke : 1 dari 4 bersaudar
8. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Ahmad Dahlan Siregar
 - b. Ibu : Sulastri

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. Tahun 2002 - Tahun 2008 : MIS Nurul Husna
2. Tahun 2008 – Tahun 2011 : MTs Negeri Kisaran
3. Tahun 2011 – Tahun 2014 : SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan
4. Tahun 2014 – Tahun 2017 : Kulia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2017

Medan, 2018

Uswatun Hasanah Siregar

LAMPIRAN II

LEMBARAN OBSERVASI PEMAHAMAN TENTANG PENDIDIKAN SEKS SMP MUHAMMADIYAH 57 MODREN

Tempat : Ruang Kelas VIII-A
Tempat Observasi : SMP Muhammadiyah 57 Modern
Topik Observasi : Penerapan Layanan Konseling Kelompok
Terhadap Pemahaman pendidikan Seks

Pedoman Observasi di SMP Muhammadiyah 57 Modern

No.	Aspek Yang Diamati	Hasil
1.	Memberikan penjelasan sederhana - Memberikan penjelasan sementara dari materi yang disampaikan	ü
2.	Memberikan kesimpulan - Memberikan kesimpulan dari apa yang disampaikan oleh guru	-
3.	Menjelaskan lebih lanjut - Mengidentifikasi asumsi yang ada dan memberikan pemikiran terhadap keseluruhan materi	ü
4.	Membangun keterampilan dan berfikir - Mempertimbangkan hasil dari narasumber apakah dapat dipercaya atau membuat defenisi sendiri	ü
5.	Mengatur strategi dan teknik - Menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain	ü

LAMPIRAN III

HASIL WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

SMP MUHAMMADIYAH 57 MODERN

Tempat Wawancara : SMP Muhammadiyah 57 Modern

Topik Wawancara : Penerapan Layanan Konseling Kelompok

Terhadap Pemahaman Pendidikan Seks Siswa

Pedoman Wawancara Dengan Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Hasil
1	Bagaimana kinerja guru-guru yang ada di SMP Muhammadiyah 57 Modern?	Kinerja guru-guru yang ada disini sangat baik dan professional
2	Bagaimana kinerja guru bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 57 modern?	Guru bimbingan dan konseling disekolah inisudah menjelaskan tugasnya dengan baik
3	Sejauh apa keterlibatan bapak dalam menyelesaikan masalah siswa?	Saya selalu bekerja sama dengan bimbingan dan konseling untuk mencari solusi dari masalah yang terjadi
4	Menurut bapak apa yang masih kurang dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 57 Modern?	Masih kurang pengetahuan siswa tentang pentingnya bimbingan dan konseling sehingga siswa sering merasa takut kalau sudah berurusan dengan ruang Bk

LAMPIRAN IV

HASIL WAWANCARA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

SMP MUHAMMADIYAH 57 MODERN

Tempat wawancara : SMP Muhammadiyah 57 Modren

Topik wawancara : Penerapan Layanan Konseling kelompok

Terhadap Pemahaman pendidikan Seks Siswa

Pedoman Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling

No	Pertanyaan	Hasil
1	Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 57 Modern?	Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah sudah berjalan dengan semestinya
2	Hambatan apa saja yang biasanya muncul dalam menyelesaikan masalah siswa?	Hambatan seperti siswa terlalu melawan dan orang tua tidak terima anaknya disalahkan
3	Layanan apa saja yang sudah Ibu berikan di SMP Muhammadiyah 57 Modren?	Layanan informasi, bimbingan kelompok, layanan individu
4	Bagaimana Ibu menyikapi siswa yang kedapatanberpacar pacaran di lingkungan sekolah?	Saya biasanya mengajak dia mengobrol dan menanyakan apa motivasi kamu untuk berpacar pacaran.
5	Apakah ibu melibatkan guru lain dalam meyelesaikan masalah siswa?	Biasanya yang harus dilibatkan dalam masalah siswa pastinya wali kelasnya
6	Apa kasus terbesar yang pernah Ibu pernah hadapi di SMP Muhammadiyah 57 Moder?	Siswa yang berkelahi dan siswa yang membully temannya

LAMPIRAN V

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN

(RPL)

I. IDENTITAS

- A. Satuan Pendidikan : SMP Muhammadiyah 57 Modern
- B. Tahun Ajaran : 2017/2018, Semester 2
- C. Sasaran Pelayanan : Uswatun Hasanah Siregar
- D. Pihak Terkait : Teman Sebaya Siswa

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal : Februari 2018
- B. Jam Pembelajaran/Pelayanan : Sesuai jadwal yang ditentukan
- C. Volume Waktu (JP) : 2x45 menit (2x pertemuan)
- D. Spesifikasi Tempat Belajar : Ruang Kelas

III. MATERI PEMBELAJARAN

- A. Tugas Perkembangan : Siswa mampu memahami bahaya seks dengan baik.
- B. Bidang Bimbingan : Pribadi dan Sosial
- C. Tema/ Sub tema : 1. Tema : Pendidikan Seks
2. Subtema : Pemahaman Tentang Pendidikan Seks Siswa

D. Sumber Materi : Kondisi Lingkungan dan Pengalaman Siswa

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

A. Pengembangan KES : Siswa diharapkan mengetahui, mengenal, memahami dan mampu mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari

B. Penanganan KES-T : Siswa terhindar dari hal-hal yang buruk atau pergaulan bebas

V. METODE DAN TEKNIK

A. Jenis Layanan : Konseling Kelompok

B. Perlengkapan : -/-

VI. SARANA

A. Media : -/-

B. Perlengkapan : -/-

VII. SARANAN PENELITIAN HASIL PEMBELAJARAN / PELAYANAN

Diperoleh hal-hal baru oleh siswa terkait KES (kehidupan Efektif sehari-hari) dengan unsur-unsur AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, Sungguh-sunggu)

A. KES

1. *Acuan* (A) : Pemahaman tentang pendidikan seks dan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari
2. *Kompetensi* (K) : Mampu membentengi diri dari pengaruh teman sebaya

3. *Usaha* (U) : Berusaha mengembangkan pemahaman pendidikan seks dalam kehidupan sehari-hari
4. *Rasa* (R) : Merasa senang karena telah mengetahui tentang pemahaman pendidikan seks
5. *Sungguh-sungguh* (S) : Kesungguhan dalam berperilaku yang telah difikirkan dampaknya

B. KEST : Yaitu siswa terhindar dari perilaku ceroboh atau pengaruh teman sebaya

C. Ridho tuhan, Bersyukur, Ikhlas Dan Tabah : Memohon ridho Tuhan Yang Maha Esa mampu berfikir kritis

VIII. LANGKAH KEGIATAN

A. LANGKAH PENGANTARAN : TAHAP PEMBENTUKAN

1. Mengucapkan salam dan mengajak peserta layanan berdoa untuk memulai kegiatan dengan penuh perhatian serta ber-BMB3 berkenaan dengan pemahaman tentang pendidikan seks
2. Menjelaskan pengertian, tujuan, dan proses kegiatan layanan konsling kelompok yang sedang diselenggarakan dan menuntut adanya aktifitas dinamika kelompok (BMB3) yang dilakukan oleh seluruh peserta/anggota kelompok.
3. Menegaskan kepada anggota kelompok bahwa kegiatan konseling kelompokkali ini akan membahas topik dengan masalah-masalah yang sering muncul di masyarakat.

4. Membangun suasana keakraban dan kebersamaan untuk terciptanya dinamika kelompok yang terbuka dengan penuh semangat.

B. LANGKAH PENJAJAKAN : TAHAP PERALIHAN

1. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok mengemukakan pengalaman siswa mengikuti kegiatan konseling kelompok sebelumnya : apa saja topik yang dibahas dan apa pendapat mereka tentang kegiatan dengan topik-topik tersebut.
2. Menyampaikan topik (topik tugas) yang akan dibahas dalam kegiatan konseling kelompok sekarang ini, yaitu “pemahaman pendidikan seks”
3. Menanyakan kepada anggota kelompok, apakah mereka sudah siapa melaksanakan kegiatan konseling kelompok.

C. LANGKAH PENAFSIRAN : TAHAP KEGIATAN AWAL

1. Pemimpin kelompok mengulas pembicaraan awal anggota kelompok pada langkah penjajakan dan memberikan penekanan-penekanan yang perlu ke arah materi topik utama, yaitu tentang pemahaman tentang pendidikan seks.
2. Pemimpin kelompok menegaskan pokok-pokok materi topik yang di bahas, yaitu :
 - a. Pengertian pemahaman pendidikan seks
 - b. Dampak positif pemahaman pendidikan seks
 - c. Pengaruh pemahaman tentang pendidikan seks dalam kegiatan dalam kehidupan sehari-hari

D. LANGKAH PEMBINAAN : TAHAP KEGIATAN UTAMA

1. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok secara sukarela untuk mengemukakan tentang peristiwa yang pernah terjadi terkait dengan pemahaman tentang pendidikan seks :
 - a. Pemimpin kelompok mengambil salah satu peristiwa yang cukup menarik dan dominan yang dikemukakan oleh siswa, kemudian dibahas secara mendalam, terutama dalam hal pemahaman seks
 - b. Pemimpin kelompok meminta siswa untuk mendiskusikan hal-hal yang diungkapkan melalui dinamika BMB3
 - c. Pemimpin kelompok memberikan penguatan dan pemahaman-pemahaman yang perlu, sambil meluruskan dan menambahkan hal-hal baru, sehingga anggota kelompok memperoleh wawasan dengan makna yang lebih mendalam, lengkap dan benar.
 - d. Kelompok dibimbing melakukan kegiatan sebagai selingan untuk menyegarkan suasana kelompok.

E. LANGKAH PENILAIAN DAN TIDAK LANJUT : TAHAP KESIMPULAN DAN PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Anggota kelompok dibimbing untuk mengambil kesimpulan atas materi pembicaraan yang telah dilakukan
- b. Berdasarkan kesimpulan tersebut, siswa diminta menegaskan komitmen diri masing-masing berperilaku berfikir kritis

2. Penilaian Hasil

Masing-masing anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal baru berkenaan topik yang dibahas dengan pola BMB3 dalam kaitannya dengan AKURS :

- a. *Berfikir* : Bagaimana siswa berfikir tentang pemahaman pendidikan seks (Unsur A)
- b. *Merasa* : Bagaimana siswa berkenaan dengan pemahaman tentang pendidikan seks (Unsur R)
- c. *Bersikap* : Apa yang siswa hendak lakukan berkenaan dengan perilaku pemahaman pendidikan seks dan membentengi diri dari pemikiran yang ceroboh (Unsur K dan U)
- d. *Bertindak I* : Apa yang akan dilakukan siswa untuk membentengi dan menjauh diri dari perilaku yang ceroboh dan mengembangkan di kehidupan sehari-hari (Unsur K dan U)
- e. *Bertanggung Jawab* : Bagaimana bersungguh-sungguh dalam berperilaku dengan baik dalam kehidupan sehari-hari (Unsur U dan S).

3. Penilaian Proses

Melalui pengamatan dilakukan penilaian proses pembelajaran/pelayanan untuk memperoleh gambaran tentang aktivitas siswa dan efektivitas pembelajar/pelayanan yang telah diselenggarakan.

4. Penutup

- a. Dikemukakan bahwa kegiatan layanan akan segera di akhiri dan dibahas rencana kegiatan lanjutan layanan konseling kelompok yang akan dilakukan minggu berikutnya
- b. Ucapan terimakasih dan do'a penutup

Medan,

Calon Guru Bk

Uswatun Hasanah Siregar